

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki pulau dan ratusan suku, agama dan juga budaya. Serta menggambarkan keanekaragaman yang sangat luar biasa. Kebudayaan juga memiliki makna tertentu yaitu suatu pemikiran manusia yang sangat luas dan juga dapat menghasilkan suatu karya yang menjadi hak manusia dari proses belajar.¹ Salah satu yang menjadi konsep dasar adalah kerukunan antar umat beragama yang menjadikan NKRI agar selalu tetap terjaga. Penduduk Indonesia mempunyai beragam kepercayaan tentang agama dan tradisi, dari situ akan mengalami ketidakcocokan apabila hidup selalu berdampingan terhadap suatu kelompok dengan penduduk lain yang mempunyai keyakinan dan tradisi yang berbeda.

Indonesia memiliki penduduk yang beragam dan bermacam-macam bentuk kebudayaan yang mempunyai ciri khas yang ada pada setiap suku.² Tak heran jika bentuk kebudayaan dan adat istiadat disitu menjadikan daya tarik tersendiri bagi penduduknya. Paling utama yang menjadikan daya tariknya yaitu tradisi ritual-ritual dan seserahan sebagai pelengkap dari acara ritual maupun upacara adat tersebut. Bali adalah salah satu diantara sekian banyak provinsi di Indonesia yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisinya. Bali sendiri sangat

¹Winarta Kadek, "Makna Simbolik Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur", *Jurnal Phisi Integration Review*, Vol.1, No. 2 (Agustus 2018), 129.

²Karolina Desi dan Randy. "*Kebudayaan Indonesia*". (Purbalingga: Cv Eureka Media Aksara, 2021), 120.

dikenal dengan tradisi dan keanekaragaman yang kaya akan nilai budayanya. Salah satu hasil karyanya merupakan sebuah tulisan yang digoreskan pada sebuah daun lontar dengan berbagai macam isi dan nilai yang terkandung didalamnya.³ Isi yang terkandung didalam daun lontar tersebut adalah sebuah bentuk naskah yang dimaknai dan berkaitan dengan berbagai macam upacara keagamaan dalam agama Hindu Bali.

Upakara tersebut memiliki tujuan tersendiri dalam agama Hindu Bali, yakni sebagai bentuk rasa syukur terhadap Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) sebagai pencipta alam semesta dan segala makhluk yang ada didunia ini. Yadnya merupakan sebuah upacara atau ritual yang dilakukan sesuai dengan adat istiadat masyarakat Hindu Bali.⁴ Yadnya sendiri terdiri dari lima jenis panca yadnya diantaranya adalah Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Khususnya adalah manusa yadnya yang akan dibahas pada upacara Jatakarma Samskara ini.⁵

Tradisi dan kepercayaan masyarakat Indonesia yang sudah mengalami akulturasi atau berasimilasi dengan konsep-konsep Hindu yang berasal dari India, sehingga disitu dapat membentuk suatu tradisi Hindu yang sangat unik contohnya saja Hindu Kalimantan dan Hindu Bali. Agama Hindu merupakan *Sanathana Dharma* yang mempunyai makna tidak awal maupun akhir. Monoteisme ada dua

³Renawati Pande Wayan, "Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Darma Kahuripan (Perspektif Theology Hindu)". *Jurnal Seni Budaya*, Vol.34, No.3 (2019), 372.

⁴Dwi Lidya Nirmala, dkk. "Uji Efektifitas Larvasida Daun Mimba Terhadap Larva Lalat Pada Daging Untuk Upakara Yadnya si Bali". *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol.6, No.1 (April 2017), 127.

⁵Wartayasa I Ketut, "Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu". *Jurnal Jaya Pangus Press*, Vol.1, No.3 (30 September 2018), 187.

jenis, monoteisme yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, *monoteisme* yang mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, dan panteisme yang mengajarkan bahwa Tuhan akan berkelana keseluruh penjuru dunia, namun dunia ini tidak ada bukan hanya Tuhan.⁶

Banyak orang yang meyakini bahwa agama Hindu hanyalah sebuah keyakinan dan bukan agama. Menurut Swami Vivekananda, ada prinsip dasar Hindu yang menunjukkan banyak tergantung bagaimana penerapannya. Ada yang menakzamkan kitab suci Weda dan kembali kepada ajaran Weda (*puritan*), baik pemahaman atau ritual, tetapi ada satu yang mengabaikannya. *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta Yadnya, dan Rsi Yadnya* adalah lima jenis upacara yang membentuk pengertian konsep *panca yadnya*. Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) atau *Ranying Hattala* masing-masing merupakan penerima ritual Dewa Yad atau persembahyangan.⁷

Pitra yadnya adalah ritual atau persembahyangan yang ditujukan kepada leluhur. Yang dimaksud dengan “*manusa yadnya*” adalah suatu ritual atau persembahyangan yang dilakukan untuk mendukung kesejahteraan manusia. Jika *rsi yadnya* adalah ritual yang dilakukan untuk para pendeta atau *rsi bhuta yadnya* adalah ritual yang dilakukan untuk bhuta (mahkluk astral). Tujuan dari ritual ini adalah untuk mencegah bhuta mengganggu prinsip kehidupan manusia. Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah perbuatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi juga dilakukan secara terus menerus sebab,

⁶Hidayat P Mohammad Hafidz, “*Konsep Ketuhanan Dalam Bhagavad Gita*. (Tangerang Selatan: 2019), 2-3.

⁷Niekerk Brimadevi Van, “Revival and Reform in The Making of Hinduism”, *Herv. Teol. Stud.* Vol.76, No.4 Pretoria (2020), 2-4.

memiliki nilai yang bermanfaat bagi sekelompok masyarakat sehingga masyarakat melestarikannya. Dalam masyarakat Hindu di Kecamatan Batu Ampar, mereka melakukan kegiatan ritual upacara keagamaan yang dikenal dengan panca yadnya. Panca yadnya adalah korban suci dengan tulus ikhlas yang bersifat wajib untuk dilakukan semua umat Hindu.

Kelahiran manusia menurut agama Hindu diselimuti dengan kekotoran disertai dengan sifat yang baik ataupun yang tidak baik sebagai akibat dari dampak sifat yang tidak baik juga akan menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan hidup, dan kekotoran yang sudah melekat di badan juga akan mengurangi kesucian baik lahir ataupun batin.⁸ Oleh sebab itu, agama Hindu mengajarkan kepada setiap umatnya agar selalu menjaga kesucian didalam dirinya, baik dalam perbuatan maupun pelaksanaan dalam upacara. Umat Hindu diharapkan bisa melakukan upacara pembersihan diri sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu ritual dan tradisi yang masih dilestarikan oleh umat Hindu adalah Jatakarma Samskara. Upacara Jatakarma Samskara merupakan upacara adat yang berhubungan dengan seorang anak dan merupakan upacara kelahiran bayi yang dilakukan sebelum melepas tali pusar. Upacara ini dilakukan pada saat bayi lahir dan telah mendapatkan perawatan pertama.⁹

Upacara Jatakarma Samskara ini hanya dilakukan oleh Hindu Dharma yang berasal dari Bali. Karena, agama Hindu Kaharingan mereka tidak mempunyai upacara Jatakarma Samskara melainkan upacara Nahunan.

⁸Sukrawati Ni Made, "*Acara Agama Hindu*". Denpasar: Bali, UNHI Press (2019),192.

⁹Suastini Ni Nyoman, Suparwati Ni Putu, "Tradisi Upacara Jatakarma Samskara Dalam Mempresentasi Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Hindu Bali". Vidya Samitha: *Jurnal Penelitian Agama* Vol.8, No.1, 2022, 67.

Pelaksanaannya hampir mirip dengan Jatakarma Samskara. Namun, tata cara pembacaan mantranya sangat berbeda. Upakara Jatakarma Samskara ini dilakukan di dalam dan di depan pintu rumah, untuk menyambut seorang anak sebagai bentuk rasa bahagia dan terimakasih dari kedua orang tua atas kelahiran anaknya kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan). Kepercayaan atas sesuatu yang lebih tinggi (roh gaib) dan praktik berupa mantra dan atau ritual tertentu menunjukkan bahwa manusia yakin bahwa hal itu dapat mempengaruhi kekuatan alam manusia, bahkan kehendak Tuhan, baik untuk tujuan positif (baik) maupun tujuan negatif (jahat). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa tujuan upakara ini adalah sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan atas kehadiran si kecil di dunia. Oleh karena itu, tradisi harus dilestarikan dan disebarluaskan kepada generasi mendatang dengan cara yang penuh hormat. Dalam hal ini agama sangat mempengaruhi sistem kepercayaan serta kebudayaan terutama didalam hal bagaimana ritual tersebut harus dilakukan dengan cara mempraktikkan.¹⁰

Mircea Eliade seorang filsuf, sejarawan dan penulis fiksi Rumania, berpendapat bahwa agama harus ditafsirkan menurut istilahnya sendiri, dia menganjurkan pendekatan yang lebih manusiawi terhadap agama. Agama merupakan suatu sistem yang muncul dari sesuatu yang ilahi atau ketuhanan.¹¹ Menurutnya, agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang abadi. Sebagai salah satu unsur kehidupan manusia, fungsi agama harus dilihat sebagai sebab dan bukan akibat. Untuk memahami agama, sejarawan harus memasuki kehidupan

¹⁰Rahmawati Rian, Dkk, "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan". *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.20, No.1 (2017), 10.

¹¹Fauzi Agus Machfud. "Sosiologi Agama". (Surabaya: Oktober 2017), 3.

prasejarah, karena masyarakat kuno membedakan antara bidang kehidupan yang sakral dan sekuler.

Kehidupan sekuler adalah ranah kehidupan sehari-hari, terutama yang dilakukan secara rutin dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral merupakan alam gaib yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Tempat Suci adalah tempat semua keteraturan dan kesempurnaan ditemukan, rumah bagi roh, leluhur, pejuang, dan dewa. Adapun yang sakral dan profan menurut Eliade adalah bahwa dalam dunia modern kita telah kehilangan pemahaman atas yang sakral dimana kebudayaan sebelumnya telah memasukan hal ini ke dalam *way of life* dan perspektif mereka tentang realitas.¹²

Hal ini menandakan perlu peradaban modern meraih kembali apa yang telah hilang. Adapun konsep Eliade tentang yang sakral dipengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto, khususnya dalam *Has Deilige* (yang sakral) tahun 1917. Konsep ini digunakan oleh Otto tetapi tidak diterapkan pada konteks atau kebutuhan masyarakat seperti Emilie Durkheim. Menurut Otto, ciri khas perasaan religius adalah pengalaman “Illahi” (dari bahasa Latin Numen, artinya roh atau realitas ketuhanan).

Perasaan spiritual non rasional merupakan unsur utama pengalaman keagamaan, objeknya adalah *mysterium tremendum et fascinans* yaitu misteri bersifat agung sekaligus menakutkan sehingga menimbulkan perasaan kagum atau takut, kekuatan atau kekuatan dan urgensi atau energi. Pengalaman keagamaan tidak dapat ditangkap sepenuhnya hanya dengan unsur nalar. Ketuhanan tidak

¹²Mircea Eliade, “*The Sacred and The Profane*”, (American: Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH, 1957), 20.

dapat dipahami sepenuhnya dengan nalar manusia dan tidak dapat diungkapkan secara sempurna dengan cara atau kata-kata manusia. Yang Ilahi disebut “Misterius”, tidak dapat dijelaskan; “Yang sepenuhnya lain”, “sisi lain”, yang sakral adalah yang sakral rasional dan irasional. Secara khusus, Santo mempunyai banyak arti, Tuhan Yang Maha Esa, para dewa, hal-hal gaib, roh, leluhur yang didewakan, orang dan benda suci, ritual dan mitos. Karena pengalaman ketuhanan adalah pengalaman manusia, maka ditemukan sebagai perwujudannya dalam simbol-simbol lingkungan duniawi. Dengan membahas simbol-simbol yang berkembang di masyarakat, Eliade mengangkatnya lebih dalam. Menurutnya, materi utama simbol dan mitos adalah alam fisik.¹³

Jika simbol-simbol tersebut disajikan dalam bentuk narasi, maka semuanya bisa dianggap mitos. Mitos menceritakan tentang kehidupan spiritual yang sakral dan supranatural yang bisa sangat dekat dengan kehidupan kodrat manusia. Baginya, simbol-simbol keagamaan, mitos dan ritual muncul silih berganti dalam peradaban manusia. Menurutnya, semua hal biasa di dunia ini adalah bagian dari hal duniawi, namun terkadang hal duniawi bisa diubah menjadi sakral. Seperti yang terjadi dalam ritual Nyadran, banyak makanan, dupa, dan bunga yang memiliki makna simbolis.

Canang sari ini juga mempunyai makna simbolis dalam upacara Jatakarma Samskara yaitu rasa syukur dan hormat atas persembahan kepada Sang Hyang Widhi, rasa syukur dan hormat atas kelahiran seorang bayi.¹⁴ Dapetan

¹³Mircea Eliade, “*Rites and Symbols of Initiation*”. (America: New York, Hagerstown, San Francisco, London, 1958), 61.

¹⁴Suastini Ni Nyoman dan Ni Putu Suparwati, “*Tradisi Upacara Jatakarma Samskara Dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Hindu Bali*”, 68.

adalah masakan yang berbentuk seperti tumpeng dan diisi dengan lauk pauk dan. Buahnya membawa perlambang keberkahan, kesuburan dan juga keberuntungan bagi kehidupan masa depan bayi, sampiyan ini melambangkan keanggunan dan keindahan bagi bayi, penyeneng adalah selendang yang digunakan untuk membedong bayi anda melambangkan perlindungan dan kehangatan untuk bayi yang baru lahir. Berbagai perangkat tersebut merupakan unsur persembahan dan permohonan yang menjadi dasar doa.

Dengan demikian, semua benda simbolik dapat dianggap mempunyai sifat ganda di satu sisi tetap sama, di sisi lain dapat menjelma menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.¹⁵ Eliade menyebut proses mengalirnya hal-hal supernatural ke dalam hal-hal alamiah ini sebagai “dialektika hal-hal yang sakral”. Dengan bentuk yang realistis dan terbatas. Bentuk ketan, kolak, apem akan mampu mengungkapkan suatu kesakralan yang sangat berbeda dengan keterbatasan benda sebagai benda/makanan biasa.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut penulis mempunyai keinginan untuk memahami lebih dalam tentang aspek budaya dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal ini meliputi studi tentang nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang terkait dengan upacara kelahiran dalam konteks kehidupan masyarakat Hindu. Difokuskan pada analisis makna dan simbolisme dari setiap tahapan dan ritual yang dilakukan dalam Jatakarma Samskara. Studi ini dapat mengungkapkan filosofi dan ajaran yang terkandung dalam upacara tersebut serta

¹⁵Haris Aidil dan Amalia Asrinda. “Makna dan Simbol Dalam Proses Intteraksi Sosial”. *Jurnal Risalah*, Vol.29, No.1, Juni 2018, 17.

¹⁶Kusumawati Aning Ayu. “Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Mircea Eliade”. *Jurnal: Thaqafiyat*, Vol.14, No.1. 2013, 149.

bagaimana makna tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Peran dan signifikansi Jatakarma Samskara dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat Hindu. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap dampak sosial, spiritual, dan psikologis dari pelaksanaan upacara tersebut. Jatakarma Samskara juga dapat dilakukan untuk meneliti konteks sosial dan historis di mana tradisi tersebut berkembang. Studi ini dapat melibatkan analisis terhadap perkembangan, perubahan, dan relevansi upacara kelahiran dalam masyarakat Hindu modern. Oleh karena itu, teori pemikiran Mircea Eliade sangat tepat untuk mengupas upacara keagamaan seperti Jatakarma Samskara. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Dalam Upacara Jatakarma Samskara Di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, penulis menjabarkan rumusan masalah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Upacara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar?
2. Apa saja simbol-simbol dalam Upacara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar?
3. Bagaimana analisis makna terhadap simbol-simbol dalam Upacara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami bentuk Upacara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

2. Untuk mengetahui simbol-simbol dalam Upakara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.
3. Untuk menganalisis makna simbol-simbol dalam Upakara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam signifikansi penelitian atau kegunaan penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu secara akademis, praktis dan sosial.

1. Secara teoritis diharapkan hasil ini dapat memberikan pengetahuan lebih untuk mengembangkan kajian antropologi agama dan mengembangkan kajian agama terkait upakara Jatakarma Samskara Hindu Dharma.
2. Dari segi praktis, penelitian ini menjadi sumber referensi bagi para akademisi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai persamaan dan persinggungan dengan topik penelitian ini.
3. Dari segi sosial, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai bagaimana upakara Jatakarma Samskara Hindu Dharma dalam perayaan upakara kelahiran agama Hindu. Tidak hanya untuk umat Hindu yang ada di Desa Tajau Pecah bahkan yang bukan agama Hindu pun boleh membaca penelitian ini agar kiranya lebih dikenal lagi oleh masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Kabupaten Tanah Laut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul yang dibahas isi pokok dalam penelitian ini.¹⁷ Maka penulis akan menjelaskan maksud dari beberapa istilah yang berkenaan dengan judul yang penulis teliti.

1. Makna

Makna dipahami sebagai hakikat yang muncul dari suatu benda sebagai hasil usaha pembaca dalam mengungkapkannya.¹⁸ Makna merupakan sebuah pemahaman seseorang yang diberikan untuk mengartikan suatu hal baik berupa kata ataupun simbol dan sebagainya. Makna tidak dapat muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan antara unsur-unsur di dalam dan di luarnya. Satuan yang dimaksud tentu tidak ada artinya karena tidak dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan antar masing-masing unit. Bloomfield berpendapat bahwa makna adalah suatu bentuk linguistik yang harus dianalisis dalam batas-batas elemen penting dari situasi di mana penutur mengungkapkannya.¹⁹

2. Simbolik

Eliade mengakui simbol memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia percaya bahwa simbol adalah cara khusus yang digunakan manusia untuk mengidentifikasi hal-hal keagamaan. Baginya, simbol tidak hanya merupakan ekspresi makna fisik tetapi juga mengandung kekuatan magis yang memungkinkan manusia terhubung dengan realitas yang lebih tinggi, sakral, dan

¹⁷Adenan Ferry, "Makna Dalam Bahasa", *Jurnal Humaniora*, Vol.12 No. 2 (2000), 263.

¹⁸Haris Aidil dan Amalia Asrinda. *Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial*, 17.

¹⁹Muzaiyanah. "Jenis Makna dan Perubahan Makna". *Jurnal: Wardah*, No.25, (Desember 2012), 146.

transenden. Dirinya menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk yang terbatas dan fana, tidak memiliki akses langsung kepada yang ilahi dan transenden. Dengan demikian, simbol menjadi jembatan antara dunia duniawi dan realitas yang lebih tinggi. Menurutnya, simbol-simbol agama dan mitologi mempunyai makna yang lebih dalam yang melampaui makna literalnya dan membawa manusia ke dalam hubungan yang lebih dalam dengan realitas ketuhanan. Jadi, bagi dirinya, simbol memainkan peran mendasar yang memungkinkan manusia memahami dan mengakses dimensi realitas yang lebih dalam dan transenden yang bersifat keagamaan.²⁰ Karena manusia adalah makhluk fana dan dibatasi oleh hal-hal duniawi, maka mereka tidak memiliki akses terhadap hal-hal yang sakral dan transenden.

3. Upakara

Upakara adalah istilah asal sansekerta yang berarti persembahan atau pelayanan dalam ajaran agama Hindu. Secara harfiah, upakara dapat dipahami sebagai perwujudan perbuatan baik (*asubhakarma*).²¹ Dalam konteks Hindu, upakara adalah serangkaian ritual atau persembahan yang dilakukan sebagai tanda penghormatan, rasa syukur, atau permohonan kepada dewa atau roh leluhur.

Dalam kepercayaan Hindu Bali, upakara diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kerja manual atau persembahan. Upakara mencerminkan ketaatan, pengabdian dan rasa hormat kepada Tuhan. Melalui upakara, umat

²⁰Renis H. Seragih Jon. "Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade". *Jurnal Teologi Kristen*, Vol.1, No.1, (2021), 2.

²¹Suryawan Arya. "*Upakara Pakem Piodalan Ring Pura Lan Marajan*". (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2020), 20.

Hindu berharap mendapatkan keberkahan, perlindungan dan keberkahan dalam hidupnya. Upakara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan mempunyai tahapan-tahapan yang disusun sesuai dengan tujuan acara tersebut.²² Upakara juga dapat diartikan sebagai proses ritual yang dilaksanakan secara teratur dan formal guna memperingati suatu peristiwa yang penting dan mengaitkan dengan simbol atau aturan tertentu.²³

Dari definisi operasional diatas, maka telah diterapkan bahwa maksud dari kata tersebut, kemudian perlu juga penulis menjelaskan bahwa maksud dari keseluruhan judul yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Pada tulisan ini, judul yang dipaparkan adalah, "*Makna Simbolik Dalam Upakara Jatakarma Samskara di Desa Batu Ampar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut*", judul ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan atau implementasi kegiatan upakara Jatakarma Samskara di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan kegiatan upakara Jatakarma Samskara di desa tersebut. Secara khusus peneliti ingin memberikan hasil dari faktor pendukung dan faktor penghambat didalam pelaksanaan upakara Jatakarma Samskara tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti dan juga sebagai bahan pembanding bagi penelitian ini. Ada beberapa penelitian atau literatur yang menjelaskan Jatakarma Samskara, antara lain:

²²Ngare Ferdinandus. "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual *Congko Lokap* Dan *Penti* Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur". *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol.1 No.1, (April 2014), 43.

²³Ngare Ferdinandus. "*Studi Komunikasi Budaya*, 43.

Artikel Jurnal dari Ni Nyoman Suastini dan Ni Putu Suparwati dengan judul “*Tradisi Upacara Jatakarma Samskara Dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Hindu Bali*”.²⁴ Jurnal Penelitian Agama, Vol. 8, No. 1, 2022. Fokus Jurnal ini menunjukan dua ciri besar yakni tradisi ritual-ritual dan seserahan sebagai pelengkap dari ritual atau upacara adat dalam masyarakat Hindu Bali pegunungan yang sering disebut Bali Aga dan masyarakat Hindu Bali dataran yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu Majapahit. Serta pengaruh tradisi terhadap kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.²⁵

Artikel Jurnal dari I Nyoman Suka Ardiyasa dan Putu Maria Ratih Anggraini, mahasiswa STAH Mpu Kuturan Singaraja tahun 2021 dengan judul “*Bentuk-Bentuk Sesapa Dalam Pelaksanaan Ritual Samskara di Desa Pedawa Buleleng Bali*”. Jurnal Jayapanguspress, Vol. 4, No. 3, 2021. Penelitian ini dilatar belakangi oleh penggunaan sesapa dalam pelaksanaan ritual kaagamaan di desa pedawa yang menjadi hal yang paling utama masyarakat, padahal agama Hindu secara umum menggunakan bahasa *mantra* sebagai bahasa pemujaannya. Dari fenomena tersebut bahwa peranan *sesapa* bagi masyarakat Desa Pedawa sangatlah penting terutama dalam pelaksanaan samskara sehingga, dalam keseluruhan pelaksanaan belian desa selalu menggunakan *sesapa*.

²⁴Suastini Ni Nyoman dan Suparwati Ni Putu, “*Tradisi Upacara Jatakarma Samskara Dalam Merepresentasi Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Hindu Bali*”, 68.

²⁵Suka Ardiyasa I Nyoman, Dkk, “*Bentuk-Bentuk Sesapa Dalam Pelaksanaan Ritual di Desa Peda Buleleng Bali*”, *Jurnal Jayapanguspress*, Vol.4, No.3. 2021, 443.

Artikel Jurnal dari Dosen Magister Brahma Widya Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar tahun 2019 yang berjudul “*Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Theologi Hindu)*”. Jurnal Seni Budaya, Vol.34, No. 4. 2019.²⁶ Fokus Jurnal ini menunjukkan sebuah upacara panca yadnya yang selalu diutamakan dalam menjalankan hidup berdasarkan kepercayaan umat Hindu di Bali. Semua yadnya tersebut perlu dilaksanakan agar kehidupan umat selalu dalam perlindungannya dan dijalani yang benar. Yadnya tersebut dijalankan penuh dengan cinta kasih dan tanpa pamrih niscaya kehidupan akan menjadi cemerlang. Dari pemaknaan yadnya terkait dengan panca yadnya tersebut yang menjadi pokok pembicaraan adalah manusa yadnya dalam naskah dharma kahuripan.

Buku karya I Made Dwi Susila Adnyana dan Jro Mangku Mardika yang berjudul “*Upacara Manusa Yadnya Sakira Samskara Di Bali*”. Buku ini dilatarbelakangi oleh yadnya yang mengandung arti persembahan dan sering kali diistilahkan sebagai korban suci tulus dan ikhlas sehingga sering menimbulkan diktomoni dimasyarakat. Korban yang dimaksudkan dalam hal ini adalah korban yang didasarkan pada suatu keikhlasan.²⁷

Penelitian yang akan penulis ulas ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama mengkaji tradisi Jatakarma Samskara. Perbedaannya terletak pada penggunaan simbolisme oleh Mircea Eliade dari sudut pandang tradisional.

²⁶Renawati Pande Wayan, *Implementasi Upacara Masuda Yadnya Dalam Maskah Dharma Kahuripan (Perspektif Theology Hindu)*, 373.

²⁷Susila Adnyana I Made Dwi Dan Mangku Mahardika Jro, “*Upacara Manusa Yadnya Sarira Samskara Di Bali*”, (Bandung: Nilacakra Publishing House). 2022, 1.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini yang terdiri dari bab 5 yakni:

Bab I merupakan pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yaitu penjelasan atau uraian penelitian yang meliputi: Definisi upacara, interpretasi simbolik, serta pemikiran simbol Mircea Eliade.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari: Jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian adalah deskripsi umum lokasi dan latar bentuk dan prosesi pelaksanaan, simbol dan peralatan dalam upacara, serta analisis makna terhadap simbol dalam upacara Jatakarma Samskara Di Desa Tajau Pecah.

Bab V merupakan bab akhir penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.